

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia memenuhi kebutuhan sehari-hari akan membuat hubungan sosial dalam masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan sebutannya yaitu makhluk sosial. Setiap manusia akan menciptakan hubungan sosial dari orang terdekat seperti keluarganya. Dalam berinteraksi, manusia akan memiliki suku atau perbedaan diberbagai permukaan bumi (Santoso, 2017). Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan interaksi sosial dengan sesama manusia untuk melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama dalam suatu ruang sosial. Dalam melakukan interaksi sosial dilakukan di ruang publik semua individu dapat mengetahuinya (Hantono & Pramitasari, 2018).

Erick. H Eriksen menjelaskan bahwa usia 12-20 tahun anak mulai memasuki usia remaja identitas diri baik dalam lingkup sosial maupun dunia kerja mulai ditemukan. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, masa ini diakui sebagai masa yang penting dalam rentang kehidupan, suatu masa perubahan, usia bermasalah saat dimana individu mencari identitas dan ambang dewasa. Bisa dikatakan masa remaja adalah awal usaha pencarian diri sehingga anak berada pada tahap persimpangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Konflik utama yang terjadi ialah Identitas dan Kekaburan Peran sehingga perlu komitmen yang jelas agar terbentuk kepribadian yang baik untuk dapat mengenali dirinya (Krismawati, 2018).

Perkembangan yang dialami dalam masa transisi dari anak ke dewasa ini membutuhkan sebuah komunikasi hingga keinginan untuk memiliki banyak teman dalam mengarungi perkembangan remaja pada umumnya. Akan

tetapi menjalin hubungan yang baik dengan seseorang bukanlah suatu hal yang mudah, karena perlu adanya keterbukaan diri agar orang lain dapat ikut terbuka kepada diri kita. Keterbukaan diri ialah kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain secara sukarela dalam rangka mengembangkan kedekatan terhadap lawan interaksinya (Karina & Suryanto, 2012).

Dasar berinteraksi sosial dalam kehidupan manusia adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Panuju, 2018). Menurut Eriyanti (2021) Komunikasi interpersonal mengharuskan individu untuk bertatap muka antara dua orang atau lebih dengan membawakan pesan verbal maupun non verbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dan berinteraksi secara efektif. Dalam komunikasi interpersonal pesan disampaikan dalam bentuk sentuhan, pandangan mata, mimik wajah atau intonasi dalam penyampaian kata-kata, dengan begitu pesan yang disampaikan menjadi lebih utuh (Mubarok & Andjani, 2014).

Komunikasi interpersonal siswa dapat berkembang dikarenakan adanya suatu interaksi yang terjadi terutama pada proses pembelajaran di sekolah. Menurut UU No.20 Tahun 2003 tertulis bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yang baik membutuhkan komunikasi yang baik dalam proses tersebut terutama dalam komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal yang baik dan juga efektif akan memberikan dampak kepada siswa seperti komunikasi siswa dengan guru akan membaik dengan memberikan dampak

akan menambahnya wawasan dan ilmu pengetahuan siswa, mendidik perilaku siswa sesuai norma yang pada akhirnya siswa mampu untuk mengenal dirinya sendiri dan dunia luar, komunikasi antara siswa dan guru yang kurang efektif juga dapat mempengaruhi kinerja siswa dalam menghadapi tugas akademiknya (Putri & Sawitri, 2018).

Komunikasi interpersonal adalah jembatan bagi berlangsungnya interaksi sosial bagi siswa. Hal tersebut menjadikan permasalahan tersendiri bagi siswa, komunikasi interpersonal siswa saat ini mengalami sebuah permasalahan. Menurut hasil penelitian dari Rahmawati & Farozin (2019) mengatakan bahwa beberapa siswa masih memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah, hal ini ditandai dengan siswa tidak berani mengemukakan pendapat, menggunakan bahasa “gaul” untuk berbicara dengan guru maupun orang yang lebih dewasa, secara tidak disengaja saat berbicara menyinggung perasaan teman, gemeteran saat berhadapan dengan orang banyak, lebih senang bermain dengan *gadget* daripada dengan teman dan kurang respon saat diajak bicara teman yang lain.

Observasi yang sudah dilakukan sebelumnya diketahui saat ini masih banyak siswa yang tidak dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan baik, diketahui sesuai dengan pernyataan sebelumnya yaitu siswa masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, dalam berbicara kebingungan dan menggunakan bahasa yang kurang tepat dan saling tunjuk saat melakukan sebuah komunikasi dengan orang lain. Hal tersebut juga sejalan dengan adanya pandemi covid-19 yang memaksakan siswa untuk belajar di rumah yang menyebabkan komunikasi antara guru ataupun teman tidak efektif daripada pembelajaran yang dilakukan saat disekolah (Zainuri & Juariyah, 2020).

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi interpersonal pada umumnya. Menurut Utami (2015) bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah persepsi interpersonal, konsep diri, hubungan interpersonal, atraksi interpersonal, lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Jadi dalam komunikasi interpersonal salah satu faktornya adalah konsep diri.

Konsep diri adalah skema diri yang mencakup pengetahuan diri yang mempengaruhi cara seseorang dalam mengelolah informasi dan tindakan. Menurut Saraswati et al (2015) mengatakan bahwa Konsep diri terbentuk melalui bagaimana orang lain menilai diri kita dan bagaimana individu menilai diri kita sendiri. Konsep diri adalah pandangan atau perasaan yang dimiliki siswa mengenai dirinya sendiri, yang di dapat dari proses pengamatan terhadap diri sendiri maupun menurut persepsi orang lain berupa karakteristik fisik, psikologi dan sosial (Handayani, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri berperan penting pada setiap individu sehingga menentukan perilakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Bagaimana dalam memandang diri akan nampak perilaku yang dimiliki individu tersebut. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang diri sendiri (Siwi et al., 2015). Konsep diri dapat berpengaruh kepada komunikasi interpersonal siswa, Dapat dijelaskan konsep diri merupakan keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya dengan tiga aspek yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian yang dapat menggambarkan bahwa berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal (Putri et al., 2020)

Konsep diri terbagi menjadi dua jenis, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif dan negatif ini

akan memengaruhi komunikasi interpersonal individu (Roem & Sarmiati, 2019). Konsep diri yang positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali, sedangkan konsep diri yang negatif memiliki sebuah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri.

Konsep diri mempunyai konsepnya tersendiri yang berbeda-beda tergantung pandangan orang lain. Konsep diri yang positif pada siswa memberikan dampak yang baik seperti mudah melibatkan diri pada kegiatan sosial, berani berpendapat, mengeluarkan ide-ide, dan menerima saran orang lain. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negatif akan ragu-ragu dalam mengikuti kegiatan sosial, kurang percaya diri, merasa minder, khawatir mendapat kritikan, sehingga menjadikan siswa lebih tertutup (Marimbuni et al., 2017). Dari penelitian Pautina (2012) menjelaskan mengenai siswa yang memiliki konsep diri negatif akan membuat siswa tidak mampu untuk mengembangkan potensi dirinya dengan baik dan tidak mampu untuk mencapai aktualisasi diri secara optimal, sehingga cenderung menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai. Rendahnya konsep diri yang dimiliki siswa akan menyebabkan siswa merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk berfikir dan mendapatkan prestasi yang tinggi, tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik, suka mengkritik dirinya sendiri, dan selalu mempunyai pertemanan yang tidak baik (Rosidah, 2017).

Dari permasalahan tersebut dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang belum mampu memahami dirinya sendiri yang membuat komunikasi yang terjadi pada siswa terhambat. Permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa di SMPN Negeri 2 Mojoanyar.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa di SMPN Negeri 2 Mojoanyar.

## **D. Manfaat Peneletian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi terutama untuk ilmu dalam Bimbingan dan Konseling untuk memperkaya mengenai teori mengenai konsep diri dan komunikasi interpersonal pada siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi para pihak sekolah dan guru, dapat mengetahui apakah ada hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa. Sehingga dengan demikian dapat dilakukan tindak lanjut sebagai prevensi terhadap masalahmasalah yang akan muncul.
- b. Bagi para pembaca, khususnya siswa diharapkan dapat menerima keberadaan dirinya, berkeinginan berubah

menjadi lebih baik dan dapat berkomunikasi efektif dengan orang lain.

- c. Bagi para peneliti, penelitian ini sebagai pengalaman lapangan dan bisa dijadikan acuan dalam proses pemberian bimbingan kepada para Siswa.